

EVALUASI PENERAPAN SMK3 DALAM PENGENDALIAN OPT DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Medi¹, Idum Satia Santi², Sunardi²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SMK3 dalam pengendalian OPT di perkebunan sawit, mengetahui kecelakaan dan atau sakit akibat kerja yang paling sering terjadi dibagian pengendalian OPT di perkebunan sawit. Penelitian dilakukan di PT. Tunggal Perkasa Plantation pada bulan November 2015 sampai Desember 2015 dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari catatan atau laporan perusahaan, sedangkan data primer diambil melalui pembagian kuesioer dan wawancara kepada responden di lapangan. Sampel yang diambil yaitu 60 dari 68 populasi yang ada pada pengendalian OPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SMK3 yang dilakukan di lapangan belum terealisasi dengan baik, dan tingkat kecelakaan yang sering terjadi terkena duri (50%) dan ulat api(25%).

Kata kunci : SMK3 Pengendalian OPT.

PENDAHULUAN

Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk program dari pemerintah dalam upaya melindungi karyawan dan menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat. (Anonim, 1992). Peraturan pemerintah (PP) No 50. Tahun 2012 mengenai penerapan sistem manajemen k3(SMK3) telah ditetapkan pada 12 April di Jakarta.

Peraturan pemerintah tersebut merupakan peraturan pelaksanaan dari pasal 86 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan. Dalam PP No. 50 tahun 2012 tersebut, semua pemberi kerja wajib melaksanakan SMK3, terutama perusahaan yang mempekerjakan minimal 100 tenaga kerja. Dengan demikian pentingnya penerapan SMK3 di perusahaan dan sebagai aspek pelindung diri bagi karyawan untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja dan menerapkan agar para karyawan menggunakan alat pelindung diri (APD) (Anonim, 2003). Dari kutipan di atas menyatakan pentingnya untuk mengikuti peraturan yang berlaku, guna menghindari terjadinya kecelakaan dalam bekerja dan menciptakan lapangan kerja yang nyaman.

Pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman, selamat dan nyaman, serta terbebas dari resiko bahaya yang mungkin timbul dan pada gilirannya perusahaan akan memperoleh kerja yang sehat dan produktif (Anonim, 2000).

Agar kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak terjadi, maka perlu dilakukan upaya pengendalian yang efektif dan efisien melalui penerapan program K3 yang berkesinambungan, namun pengendalian secara teknis teknologi pada sumber bahaya itu sendiri yang paling efektif (Siswanto,1983).

Penerapan SMK3 adalah menciptakan suatu sistem K3 ditempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Kondisi nihil kecelakaakaan atau *zero accident* tidak dapat tercapai tanpa diiringi penerapan yang benar dan jujur terhadap sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, bahkan pada perusahaan

yang mendapat sertifikat bendera emas masih terjadi kecelakaan (Subroto, 2001).

Penyebab terjadinya kecelakaan kerja dapat disebabkan faktor karakteristik pekerja, demikian halnya kurangnya kemampuan/pelatihan, rekrutmen pekerja yang tidak benar, kelelahan akibat jam kerja yang berlebih, serta minimnya pengawasan terhadap pekerja (Notoadmojo, 1996). Alat pelindung diri merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, Alat Pelindung Diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan dan salah satu cara untuk pengendalian resiko yang ada pada setiap pekerjaan di perkebunan kelapa sawit (Anonim, 2010).

Dalam usaha peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen sering menjadi kendala yang harus diperhatikan, di mana kualitas dan kuantitas tersebut dipengaruhi oleh penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT) tumbuan pada tanaman kelapa sawit, sehingga perlu dilakukan pengendalian yang dapat menekan tingginya kerugian yang diakibatkan oleh OPT di perkebunan kelapa sawit. Yudantara, (1999) menyebutkan tanaman kelapa sawit dapat diserang oleh hama atau penyakit yang dapat menimbulkan kerugian yang besar baik pada pertumbuhan maupun produksi. Hama yang menyerang kelapa sawit adalah jenis mamalia seperti babi, tikus, gajah dan jenis ulat atau serangga. Serangan ulat biasanya akan timbul secara tiba-tiba tergantung iklim setempat yaitu sebelum dan sesudah musim hujan, sedangkan hama babi, gajah, tikus serangannya tergantung pada keadaan makanan yang tersedia disekitarnya hutan (habitatnya).

Penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada evaluasi penerapan SMK3 dalam pengendalian OPT diperkebunan kelapa sawit dan dengan beberapa pokok permasalahan antara lain:

- a. Apakah penerapan SMK3 pada pengendalian OPT di perkebunan kelapa sawit sudah baik?
- b. Kecelakaan dan atau sakit akibat kerja yang seperti apa yang paling sering terjadi dipengendalian OPT di perkebunan kelapa sawit?

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Rancangan dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yaitu berupaya memberikan gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan cara kuisisioner dan wawancara yang disebarkan kepada res ponden, yaitu karyawan di perusahaan.

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit PT Tunggal Perkasa Plantation yang terletak di Kec Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau, dilaksanakan bulan November 2015 hingga Desember 2015.

Populasi dan Sampel

- a. Populasi
Populasi Penelitian ini adalah karyawan yang dipekerjakan dalam pengendalian organisme tanaman yang meliputi: pengendalian hama, penyakit dan gulma. Dengan jumlah 68 karyawan.
- b. Sampel
Sampel dapat diambil dari karyawan yang bekerja pada pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman. Dari lokasi penelitian dipilih 60 sampel untuk pengisian kuisisioner. Apabila populasi yang dijadikan sampel pada pengendalian OPT hanya terdapat 60 orang semua bisa dijadikan sampel.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dan Pengamatan, wawancara serta kuisisioner dimana nantinya akan tertuju pada karyawan yang menjadi sampel di lokasi penelitian.

Parameter yang Diteliti

Beberapa parameter yang di teliti antara lain:

1. Program SMK3 yang di diterapkan di lapangan
2. Penggunaan bahan kimia dan peralatan pada pengendalian OPT di kebun sawit.
3. Macam, jenis dan kelayakan alat pelindung diri (APD).
4. Jumlah kecelakaan kerja atau sakit yang terjadi dalam pengendalian OPT.
5. Macam, jenis kecelakaan atau sakit yang di derita karyawan pengendalian OPT.
6. Biodata karyawan (sampel).

Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan seluruh kegiatan dan Pengelolaan SMK3 di perkebunan kelapa sawit serta dilengkapi dengan penyajian dalam bentuk tabel frekwensi yaitu penyajian seluruh data-data penelitian dalam tabel tunggal dan selanjutnya menganalisis tabel tersebut.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN Program Kerja SHE PT. TPP

Beberapa program dan SMK3 yang terdapat di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Program Kerja SHE PT. TPP

No	Jenis kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	AMDAL												
2	Pengendalian limbah B3	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3	Pemanfaatan limbah padat non B3	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
4	Sosialisasi training K3 Kebun						■						
5	Gerakan Penggunaan Helm Motor SNI	■											
6	Gerakan Sosialisasi Lalu Lintas												
7	Sarana Prasarana (APD)				■			■			■		
8	Rambu-rambu	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Bangunan Poliklinik									■			
10	Bangunan TPA												■
11	Latihan Pengasuh Anak			■						■			
12	Pelatihan Kader Posyandu			■			■			■			■

Sumber: Data Kantor SHE, (2015).

1. Amdal

Dari tabel tersebut terdapat program kerja seperti AMDAL. Amdal adalah suatu proses pengkajian yang digunakan untuk memperkirakan dampak yang terjadi pada lingkungan hidup akibat kegiatan proyek yang dilakukan atau yang sedang direncanakan, sehingga diperlukan rencana yang matang terhadap dampak tersebut

Menurut PP No. 27 Tahun 1999, Pengertian Amdal ialah suatu kajian mengenai dampak yang ditimbulkan dan penting dalam hal pengambilan keputusan usaha atau kegiatan yang telah direncanakan pada lingkungan hidup, yang di mana diperlukan Program kerja yang dibuat perusahaan untuk memenuhi kebijakan, sasaran dan tujuan K3 yang telah ditetapkan. Amdal adalah analisis

yang meliputi berbagai macam faktor seperti fisik, kimia, sosial ekonomi, biologi, dan sosial budaya yang dibutuhkan secara menyeluruh.

2. Pengelolaan limbah B3

Menurut PP no. 18 tahun 1999 yang dimaksud dengan limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat dan atau konsentrasinya dan atau jumlahnya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan dan merusak lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya. Pengelolaan limbah B3 meliputi kegiatan pengumpulan,

Tujuan pengelolaan limbah B3

Tujuan pengelolaan limbah B3 adalah untuk mencegah dan menanggulangi pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh limbah B3 serta melakukan pemulihan kualitas lingkungan yang sudah tercemar hingga sesuai dengan fungsi aslinya kembali. Dari hal ini jelas bahwa setiap kegiatan atau usaha yang berhubungan dengan B3, baik penghasil, pengumpul, pemungut, pemanfaat, pengolah dan penimbun B3 harus memperhatikan aspek lingkungan dan menjaga kualitas lingkungan tetap pada kondisi semula. Dan apabila terjadi pencemaran akibat tertumpah, tercecer, dan rembesan limbah B3 harus dilakukan upaya optimal agar kualitas lingkungan kembali kepada fungsi semula.

3. Pemanfaatan limbah padat non B3.

Pengelolaan dan pemantauan terhadap lingkungan yang sesuai dengan teori Analisa mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) yang terstandarisasi sangat lah diperlukan. Jika lingkungan kerja tercemar maka bisa mengakibatkan terganggunya keadaan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Permasalahan limbah padat non B3 berupa sampah baik organik maupun non organik, pada lingkungan sangat lah penting untuk diatasi. Pada perkebunan kelapa sawit pemanfaatan limbah non B3 dapat dimanfaatkan guna mengurangi terjadinya

terjadinya pencemaran lingkungan di sekitar perkebunan itu sendiri. Limbah padat seperti tandan kosong kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tangkos atau dikomposkan, dan cangkang buah kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar di pabrik kelapa sawit, sehingga dengan adanya pemanfaatan limbah padat non B3 dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan.

4. Sosialisasi training K3 kebun.

Sosialisasi training K3 merupakan kegiatan pembelajaran tentang K3 di perkebunan kelapa sawit. Hal-hal yang ditekankan pada sosialisasi ini merupakan penerapan keselamatan kerja di perkebunan kelapa sawit. Sosialisasi K3 bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada setiap karyawan yang bekerja di perusahaan guna menghindari terjadinya kecelakaan pada saat bekerja. Dengan memberikan training kepada setiap karyawan diharapkan karyawan dapat memahami pentingnya Alat Pelindung Diri pada saat melakukan pekerjaan. Setiap perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberikan pembelajaran tentang K3 kepada setiap karyawan yang ada di perkebunan kelapa sawit, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki karyawan dapat menekan angka kecelakaan dan dapat meningkatkan kualitas kerja.

5. Gerakan penggunaan helm motor SNI

Gerakan penggunaan helm motor Standar Nasional Indonesia (SNI) diberikan bagi masyarakat atau karyawan sekitar perkebunan kelapa sawit PT Tunggal Perkasa Plastation . kegiatan ini dilakukan guna menghindari cedera bagian kepala akibat kecelakaan. Undang undang Nomor. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pasal 106 ayat 8 menyatakan semua pengendara sepeda motor harus menggunakan helm SNI. Dalam UU No. 22 tahun 2009 pasal 106 ayat 8 disebutkan bahwa pengendara dan atau penumpang yang tidak memakai helm dikenakan pidana kurungan paling lama 1 bulan dan denda sebesar 250.000. Dengan aturan ini seluruh pengendara kendaraan bermotor ruda dua wajib menggunakan helm yang sudah

meliwati uji standar dari laboratorium sesuai ketentuan SNI.

6. Gerakan sosialisasi lalu lintas

Gerakan sosialisasi lalu lintas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petugas setempat kepada masyarakat atau karyawan yang ada diperkebunan. Sosialisasi disampaikan dengan menjelaskan materi-materi tentang pentingnya mematuhi aturan lalu lintas untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kecelakaan.

7. Sarana-prasarana (APD).

Perusahaan berupaya mencegah dan meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja dengan cara meminimalkan terjadinya tindakan yang tidak aman. Inspeksi rutin dan perbaikan berkelanjutan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan keselamatan kerja.

Perusahaan melengkapi sarana prasarana keselamatan kerja sesuai dengan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya.

- 1) Alat pelindung diri untuk setiap personil yang disesuaikan dengan resiko di area kerja, karyawan di pabrik, bengkel dan karyawan lapangan memperoleh alat pelindung diri seperti sepatu keselamatan, helm, sarung tangan, kacamata pelindung, pelindung telinga yang sesuai dengan sisiko dan bahaya lingkungan kerja.
- 2) Rambu-rambu peringatan bahaya dipasang di area strategis sesuai sisiko yang ditimbulkan dengan mengacu pada indentifikasi bahaya.
- 3) Alat penggunaan darurat seperti pompa hidran, alat pemadam kebakaran, mobil pemadam kebakaran dan mobil ambulans.

8. Rambu-rambu.

Rambu-rambu keselamatan kerja adalah peralatan yang bermanfaat untuk membantu melindungi keselamatan dan kesehatan karyawan dan pengunjung yang berada di tempat kerja.

Kegunaan rambu-rambu.

- 1) Menarik perhatian terhadap adanya kesehatan dan keselamatan kerja.

- 2) Menunjukkan adanya potensi bahaya yang mungkin tidak terlihat.
- 3) Menyediakan informasi umum dan memberikan pengarahan.
- 4) Mengingatkan para karyawan dimana harus menggunakan peralatan pelindung diri.
- 5) Meidintifikasi dimana peralatan darurat keselamatan berada.
- 6) Memberikan peringatan waspada terhadap beberapa tindakan dan atau perilaku yang tidak diperbolehkan.

9. Bangunan Poliklinik

Bangunan poliklinik merupakan salah satu Unit pelayanan masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan. Poliklinik yang berada di perkebunan PT. TPP dipergunakan untuk melayani masyarakat atau karyawan yang berada dilingkup perkebunan PT. TPP. Bangunan poliklinik ini dibangun oleh perusahaan guna mempermudah dalam penanganan bagi karyawan PT. TPP yang sakit atau kecelakaan pada saat belakukan pekerjaan.

10. Bangunan Tempat Penitipan Anak (TPA).

Bangunan TPA merupakan bangunan yang dibuat untuk penitipan anakanak. Pembangunan TPA bertujuan untuk membantu orang tua dalam melakukan pengawasan anak-anak.

Tempat penitipan anak mempunyai arti yang sangat penting untuk anakanak dimana pada awal kehidupannya dengan saling berkesenambungan satu dengan yang lain di sela-sela orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak-anak dapat dititipkan di tempat tersebut dengan semua kesibukan dan aktifitas anak-anak dengan fasilitas yang telah tersedia. Pada perkebunan kelapa sawit pembangunan TPA mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan adanya bangunan TPA, orang tua dapat melakukan pekerjaan mereka sesuai standar perusahaan dimana mereka bekerja.

11. Pelatihan Pengasuh Anak

Pelatihan pengasuhan anak bertujuan untuk pembelajaran dalam dalam pendampingan anak-anak disebuah tempat penitipan anak (TPA). Dalam pelatihan hal yang harus ditekankan ialah seorang pengasuh

anak harus mempunyai tanggung jawab yang besar, memiliki kedisiplinan, mencintai anak, memiliki kemampuan mengenai perkembangan anak, memahami konsep permainan dan pendidikan bagi anak usia pra sekolah, kreatif dan inovatif dalam mendampingi anak, sehingga dalam pengasuhan anak, mereka merasa nyaman. Metode yang diterapkan di TPA adalah bisa membuat anak merasa nyaman, aman, betah, terawat, dan terdidik. Seorang pengasuh di TPA harus dapat menanamkan nilai-nilai: Agama, sopan santun, budaya, rasa cinta terhadap perusahaan tempat orang tua mereka bekerja.

12. Pelatihan Kader Posyandu.

Pelatihan ini diselenggarakan dengan berdasarkan pendekatan berikut:

- 1) Berdasarkan masalah (Problem Based), yakni proses pelatihan didekatkan pada permasalahan nyata yang ada di lapangan.
- 2) Berdasarkan kompetensi, (Competency Based), yakni proses pelatihan selalu berupaya untuk mengembangkan

keterampilan berjenjang langkah demi langkah menuju kemampuan paripurna.

- 3) Pembelajaran orang dewasa (Adult Learning), yakni proses pelatihan yang diselenggarakan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, yang selama pelatihan peserta berhak untuk:
 - a. Didengarkan dan dihargai pengalamannya.
 - b. Dipertimbangkan setiap ide dan pendapat, sejauh berada di dalam konteks pelatihan.
 - c. Dihargai keberadaannya dipembelajaran dengan melakukan (Learning by Doing), yang memungkinkan peserta untuk:
 - 1 Berkesempatan melakukan eksperimentasi dari materi pelatihan dengan dengan menggunakan metode pembelajaran antara lain diskusi kelompok, study kasus, simulasi, role play (bermain peran), dan latihan (exercisce) baik secara individu maupun kelompok.
 2. Melakukan pengulangan ataupun perbaikan yang dirasa perlu pada pengasuhan.

Tabel 2. Evaluasi Program Kerja

No	Jenis Program	Pelaksanaan kegiatan Program		Terealisasi
1	Amdal	1	Kali/Tahun	Terealisasi
2	Pengelolaan limbah B3	1	jenis kegiatan	Terealisasi
3	Pemanfaatan limbah padat non B3	1	jenis kegiatan	Terealisasi
4	Sosialisasi training K3 kebun	1	jenis kegiatan	terealisasi
5	Gerakan Penggunaan helm motor SNI	1	jenis kegiatan	Terealisasi
6	Gerakan sosialisasi lalu lintas	1	jenis kegiatan	Terealisasi
7	Sarana prasarana APD	2	Kali/Tahun	Terealisasi
8	Rambu-Rambu	500	unit	Terealisasi
9	Bangunan poliklinik	1	Unit	Terealisasi
10	Bangunan TPA	1	Unit	Terealisasi
11	Latihan pengasuhan Anak	2	Kali/Tahun	Terealisasi
12	Latihan kader posyandu	2	Kali/Tahun	Terealisasi

Sumber: Data kantor SHE, (2015)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa program-program yang dilakukan PT. TPP semua dapat terealisasi. Hal ini karena dalam menjalankan program-program yang dibuat oleh perusahaan, perusahaan selalu mengontrol setiap program yang diberikan kepada kepada karyawan agar dapat terealisasi sesuai target yang ingin dicapai. Dari program yang dibuat perusahaan bertujuan untuk memenuhi standar yang telah

ditentukan dan membangun masyarakat yang ada di sekitar perkebunan itu sendiri agar tetap sehat dan sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari program yang dibuat seperti program Amdal, pengendalian limbah dan pelatihan bagi maryawan dan masyarakat yang ada disekitar perkebunan PT. TPP.

Bahan kimia yang digunakan

Beberapa bahan Kimia yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Herbisida yang digunakan.

No	Nama dagang	Nama kimia	Resiko
1	Roundup 486 SL	N-(phosphonomethyl) glycine	Peracunan
2	Nuquat 276 SL	(1,1'-dimethyl-4,4'-bipyridinium dichloride)	Keracunan
3	Metafuron 20 WP	methyl 2-(4-methoxy-6 methyl-1,3, 5-triazin-2 ylcarbamoylsulfamoyl) benzoate	Keracunan

Sumber: Data Primer, 2015

Round up 486 SL.

Nama kimia : N-(Phosphonomethyl) glycine.

Warna : Larutan berwarna coklat kuning emas.

Bahan aktif : 486 g/l ipa glifosate (42% w/w ipa glifosate, setara dengan glifosate 360g/l

Round up 486 SL merupakan herbisida purna tumbuh yang diformulasi dalam bentuk larutan yang sudah larut dalam air yang dapat mengendalikan gulma berdaun lebar, berdaun sempit dan teki-teki.

Nuquat 276 SL.

Nama kimia : (1,1'-dimethyl-4,4'-bipyridinium dichloride)

Warna : larutan berwarna hijau tua.

Bahan aktif : Parakuat diklorida 276 g/l (setara dengan ion parakuat 200 g/l.

Nuquat 276 SL merupakan herbisida purna tumbuh yang bersifat kontak, berbentuk larutan dalam air yang berwarna hijau tua untuk mengendalikan gulma berdaun lebar dan berdaun sempit pada tanaman kelapa sawit.

Metafuron 20 WP

Nama Kimia : Methyl 2-(4-methoxy-6 methyl-1,3,5 triazin-2 ylcarbamoyl) benzoate

Bahan aktif : 20,05%

Metafuron 20 WP merupakan herbisida pra dan purna tumbuh yang diformulasi dalam bentuk tepung halus yang mudah larut dalam air yang dapat mengendalikan gulma berdaun lebar dan teki-teki pada tanaman perkebunan.

Metafuron 20 WP berspektrum khususnya untuk gulma berdaun lebar.

Tabel 4. Jenis Fungisida yang digunakan.

No	Nama dagang	Bahan aktif	Resiko
1	Benlate	Benomil	Iritasi
2	Agrept	Streptomisin 20%	Iritasi

Sumber: Data Primer, 2015

Benlate

Benlate fungisida yang bersifat racun sistemik digunakan untuk mengendalikan jamur yang terdapat di dalam bagian tanaman, seperti jamur upas. Racun sistemik juga dapat disemprotkan seperti racun kontak, tetapi tujuannya adalah penyerapan fungisida oleh *Stomata* yang terdapat pada daun. Karena itu, penyemprotan fungisida sistemik harus dilakukan pada saat *stomata* terbuka maksimum, yaitu pagi hari. Penggunaan satu jenis fungisida pada kurun waktu panjang harus dihindari. Seperti yang terjadi pada serangga, jamur pun bisa kebal terhadap satu jenis bahan aktif fungisida melalui serangkaian proses perubahan genetik. Di Amerika pada tahun 1973 telah dilaporkan bahwa jamur *Sclerotinia* sp kebal terhadap fungisida berbahan aktif *Benzimidazoles* dan pada tahun 1980 dilaporkan bahwa jamur *Fusarium* spp menjadi tahan terhadap penyemprotan fungisida berbahan aktif *Benomil*.

Agrept

pestisida ini memiliki nama dagang Agrept. Pestisida ini termasuk kedalam golongan bakterisida dengan nama umum bahan aktif yaitu Streptomisin 20%. Jenis formulasinya adalah Wettable Powder (WP), OPT sasaran beberapa jenis bakteri terutama bakteri

Pseudomonas solanacearum. Cara aplikasi pestisida ini yaitu dengan disemprotkan pada bagian yang terserang. Dari tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa semua bahan kimia yang digunakan pada kegiatan semprot memiliki resiko yang tinggi. Di PT. TPP untuk karyawan semprot sudah dilakukan training penggunaan herbisida yang diikuti oleh mandor semprot dan karyawan semprot. Selain dilakukan training penggunaan herbisida PT. TPP juga telah menyiapkan Material Safety Data Sheet (MSDS) yaitu sebuah kutipan dari bahan kimia mengenai bahaya dan gejala keracunan, dan peraturan pemakaian umum serta APD yang digunakan. MSDS akan disampaikan mandor semprot setiap selesai apel pagi kepada karyawan semprot.

Karyawan yang bekerja pada penyemprotan harus memahami dan menjalankan perintah dari atasan, sehingga dapat mengurangi resiko bahaya yang ditimbulkan dalam suatu pekerjaan yang dijalankan. Penggunaan APD sangatlah penting untuk melindungi tubuh dari resiko atau bahaya yang mengancam pekerja bagi pekerja itu sendiri.

Kelayakan Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan

Beberapa Alat Pelindung Diri yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 5. Jenis APD yang Digunakan

No	Jenis APD	Bahan	Merk	Kualitas
1	Sepatu	Karet non besi	Dr Osha	Standar
2	Sarung Tangan	Karet	Krisbow 10-571	Standar
3	Baju Pelindung	Poly	-	Standar
4	Kaca Mata	-	CIG	Standar
5	Masker	-	Krisbow Kw 10-299	Standar
6	Helm	-	V gard Krisbow	Standar

Sumber Data Primer, (2015).

Dari tabel 5. dapat dilihat jenis APD yang digunakan sudah sesuai kualitas standar sebagaimana dengan peraturan yang telah ditetapkan perusahaan. Pemberian APD dapat dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu setiap 6 bulan sekali. Hal ini dilakukan agar APD yang diberikan pada karyawan tetap layak

dipakai dan sesuai standart. Jika ada APD yang sudah tidak layak pakai akan langsung diganti dengan yang baru.

Penyebab Kecelakaan atau Sakit

Beberapa pasien yang mengalami kecelakaan atau sakit sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Pasien Poliklinik Kebun PT TPP.

N o	AD F	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag s	Sep	Okt	Nov	Des	Jumla h
1	A	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2
2	B	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	0	2	15
3	C	0	0	0	1	2	2	0	1	0	0	0	1	7
4	D	0	0	3	0	0	0	1	0	0	0	2	0	6
5	E	2	2	1	0	1	4	1	1	1	0	0	2	15
6	F	3	1	1	0	2	2	2	3	0	1	0	0	15
7	H	1	0	0	2	0	0	2	0	0	0	1	0	6
8	I	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	3
9	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
10	N	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	3
11	P	2	0	0	1	0	0	0	1	0	3	0	0	7
12	Q	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	5
13	R	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	3
14	T	2	1	0	1	1	1	2	0	2	1	0	1	12
Rata-rata		0,85714 286	0,6428 57	0,4285 71	0,7142 86	0,7142 86	0,7857 14	0,6428 57	0, 5	0,5714 29	0,4285 71	0,4285 71	0,4285 71	7,1428 57

Suber Data : Poliklinik Kebun PT. TPP, (2015).

Dari tabel 6. Tentang pasien Poliklinik kebun PT. TPP menyatakan bahwa tidak adanya peningkatan jumlah pasien. Dari Januari 2015 sampai Desember 2015 dengan jumlah pasien rata_rata 7,14% pasien yang masuk ke Poliklinik. Dari data diatas dapat dilihat bahwa peningkatan pasien hanya

terjadi pada bulan Januari saja dan pada bulan berikutnya menunjukkan adanya penurunan jumlah pasien. Hal ini terjadi karena karyawan yang bekerja telah memahami dalam menjalankan kerjaan mereka yang memiliki resiko yang tinggi bagi mereka.

Tabel 7. Kecelakaan yang sering dialami responden

Kecelakaan yang dialami Karyawan	Jenis Pekerjaan				
	Jumlah (Orang)				
	Pengendalian hama manual	Semprot gulma	Tebas	Jumlah	Persentase
Terkena Duri	15	6	9	30	50%
Tersebang Sengatan Lebah	2	6	2	10	17%
Terkena Ulat Api	1	8	6	15	25%
Terkena Benda Tajam	2	0	3	5	8%
Jumlah	20	20	20	60	100%

Sumber: Data Primer, (2015).

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa karyawan yang mengalami kecelakaan terkena duri lebih banyak, hal ini dikarenakan adanya karyawan yang tidak menggunakan APD karena rusak atau tidak layak pakai, sehingga

karyawan banyak mengalami kecelakaan pada saat bekerja.

Biodata Responden

Beberapa biodata yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 8. Jenis kelamin dan usia

Jenis Kelamin	Usia	Jenis Pekerjaan			Jumlah	persentase
		Pengendalian hama manual	Semprot gulma	Tebas		
Wanita	<20	0	0	0	0	0%
	20-29	2	3	4	9	15%
	30-39	7	9	7	23	38%
	40-49	4	2	5	11	18%
	>50	0	0	0	0	0%
	Jumlah		13	14	16	43
Laki-Laki	<20	1	0	0	1	2% %
	20-29	2	2	2	6	10%
	30-39	2	3	1	6	10%
	40-49	1	1	1	3	5%
	>50	1	0	0	1	2%
Jumlah		7	6	4	17	100%

Sumber: data Primer, (2015)

Dari tabel 8. Menunjukkan bahwa karyawan perempuan berjumlah 43 orang dengan tingkat usia rata-rata 30-39 orang dan karyawan laki-laki berjumlah 17 orang dengan tingkat usia rata-rata 20-29 dan 30-39 orang.

Untuk karyawan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) rata-rata berusia

20-39 tahun. Yang mana pada usia tersebut telah memiliki pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang ada di perkebunan tersebut. Usia dapat mempengaruhi hasil serta kualitas kerja karyawan, jika perusahaan mempekerjakan karyawan yang berusia lanjut maka besar kemungkinan kualitas kerja akan menurun.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Karyawan.

Tingkat Pendidikan Karyawan	Jenis Pekerjaan			Jumlah	Persentase
	Jumlah Orang				
	Pengendalian hama manual	Semprot gulma	Tebas		
Tidak Lulus	0	0	0	0	0%
SD	1	0	10	11	18%
SMP	9	17	5	31	52%
SMA	10	3	5	18	30%
S1	0	0	0	0	0%
Jumlah	20	20	20	60	100%

Sumber: Data primer, (2015).

Dari tabel 9. menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja pada pengendalian hama penyakit berpendidikan rata-rata SMA sedangkan pekerjaan semprot berpendidikan rata-rata SMP, dan pada tebas rata-rata SD.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada karyawan tersebut kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Notoatmodjo (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak didik untuk menuju kedewasaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dalam menghadapi pekerjaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan antaranya:

1. Program SMK3 yang dilakukan di lapangan belum terealisasi dengan baik
2. Tingkat kecelakaan yang sering dialami 50% terkena duri, 25% terkena Ulat Api, dan 17% terkena sengatan Lebah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomim. 1992. *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.
- Anonim. 2003. *Pasal 86 undang-undang No 13 tentang manajemen keselamatan dan kesehatan kerja*.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Jakarta.

Anonim.2014.[http://www.sawitiindonesia.com/hama-penyakit sawit/pengelolaan organisme pengganggu tanaman kelapa sawit](http://www.sawitiindonesia.com/hama-penyakit-sawit/pengelolaan-organisme-pengganggu-tanaman-kelapa-sawit) secara bijak menuju kehidupan berkelanjutan.

Depnaker RI. 2000. *Tata cara pengajuan, penilaian dan pemberian penghargaan kecelakaan Nihil (zero Accident Award)*. Penerbit Depnaker.

Djojosumarto, Panut. 2008. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Hakim, Memet. 2013. *Kelapa Sawit Teknis Agronomi dan Manajemen*. Media Perkebunan, Jakarta.

Hienrich HW. 1980. *et al. Industrial Accident Prevention , A Safety Management Approach*. Ed 5. Mc. Graw-Hill Book Company. New York.

Maimum. 2004. *Hukum Ketenaga Kerja suatu pengantar*. Pradnya Paramida. Jakarta.

Notoadmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

- Pahan, Iyun. 2007. *Panduan kengkap kelapa sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta Sembodo, Dad R, J. 2010. *Gulma dan Pengelolaannya*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Subroto, E. 2001. *Studi Komperatif Penerapan Sistem Manajemen K3 Terhadap Kecelakaan Kerja dan Produktifitas pada Pabrik Kelapa Sawit di Sumatra Utara*. Karya Akhir Profesional. Magister Kesehatan Kerja. USU. Medan.
- Suma, mur. 1987. *Keselamatn Kerja dan Pencegahan kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.
- Sunarno. 2007. *Petunjuk praktis budidaya dan pengelolaan. Kelapa sawit*. Agro media Pustaka. Jakarta.
- Syakir, M. 2010. *Budidaya kelapa sawit*. Penerbit Eksa Media. Jakarta.
- Tunggal S.W. A.W, Tunggal. 1996. *Peraturan Perundang-undangan Ketenaga kerjaan baru di Indonesia*. Penerbit Harvorindo. Jakarta.
- Yudantara, I ketut Gede. 1999. *Pedomana praktis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Penerbit Bedugul Corporation Plantation dan Trading Company. Jakarta.